

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori *children well-being* menggunakan teori *Subjective well-being* dari Diener tahun 2005, karena belum adanya teori yang menjelaskan mengenai *Children Well-Being* secara jelas. Teori *Subjective Well-Being* dapat mewakili karena pengertiannya memiliki kesamaan yaitu merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener, 2005). Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana pada *Children Well-Being* subjeknya adalah anak-anak.

2.2 Children Well-Being

Dalam penelitian ini untuk mengukur *Children Well-Being*, menggunakan teori *Subjective Well-Being* dari Diener tahun 2005 karena belum adanya teori yang menjelaskan mengenai *Children Well-Being*. Teori *Subjective Well-Being* dapat mewakili karena pengertiannya memiliki kesamaan yaitu merupakan evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup (Diener, 2005). Perbedaannya hanya terletak pada subjek penelitian, yang pada *Children Well-Being* tentu merupakan anak-anak.

Children Well-Being (CWB) adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Pengertian ini dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012). Menurut UNICEF pula *Subjective Well-Being* merupakan pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

2.2.1 Subjective Well-Being

Subjective Well Being (SWB) telah berkembang pesat lebih dari dua dekade terakhir. *Subjective Well Being* merupakan komponen yang penting di dalam kualitas hidup positif yang pastinya akan dicari oleh masing-masing orang di dalam kehidupannya. Hal tersebut senada dengan Diener (2006) bahwa *Subjective Well Being* adalah komponen yang esensial dari kualitas hidup yang positif. Sehingga orang yang memiliki tingkat *Subjective Well Being* tinggi cenderung memiliki jumlah kualitas hidup yang positif.

Subjective well-being merupakan konsep yang sangat luas, meliputi pengalaman emosi menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi (Diener, Lucas, Oishi, 2005). Seseorang memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif. *subjective well-being* sendiri adalah kondisi yang cenderung stabil sepanjang waktu dan sepanjang rentang kehidupan (Diener dan Larsen, 1984, dalam Edington, 2005). Diener, Lucas, Oishi (2005) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai berikut:

“Subjective well-being is defined as a person’s cognitive and affective evaluations of his or her life. These evaluation include emotional reactions to events as well as cognitive judgement of satisfaction and fulfillment” (p:63)

Istilah *subjective well-being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan hidup. Definisi dari Diener tersebut akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Komponen-komponen *Subjective Well-being*

Subjective well-being tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (*mood* dan emosi yang menyenangkan), dan ketiadaan afek negatif (*mood* dan emosi yang tidak menyenangkan) (Eddington & Shuman, 2005). Keempat komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain. Namun, dari tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang (Diener, Scollon, & Lucas, 2003).

Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk ke dalam komponen kognitif. Komponen-komponen utama kemudian direduksi ke dalam beberapa elemen khusus. Afek positif meliputi kegembiraan, keriangian hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan, afeksi, dan kebahagiaan. Afek negatif meliputi

munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi, dan rasa iri.

Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu, dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington & Shuman, 2005). Berikut ini adalah penjelasan untuk tiap-tiap komponen yang membentuk *subjective well-being*.

a. Afek Positif dan Afek Negatif

Emosi atau *mood*, yang keduanya diberi label afek, mencerminkan penilaian seseorang terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya (Diener, 2000). Larsen dan Diener (1992, dalam Carr, 2004) dan Averill (1997, dalam Carr, 2004) menjelaskan bahwa pengalaman emosi setidaknya memiliki dua dimensi, yaitu *activation* atau *arousal*; dan *pleasantness* atau *evaluation*. Afek positif adalah kombinasi *arousal* dan *pleasantness*, dan emosi yang termasuk didalamnya antara lain aktif, siap sedia, dan senang. Afek negatif adalah kombinasi *arousal* dan *unpleasantness*, dan didalamnya terdapat emosi seperti cemas, sedih, dan ketakutan. Lucas, Diener dan Suh (1996, dalam Diener, Lucas, & Oishi, 2005) mendemonstrasikan bahwa item yang banyak dari skala kepuasan hidup, perasaan senang (*pleasant affect*), dan perasaan tidak senang (*unpleasant affect*) membentuk faktor-faktor yang bisa dipisahkan satu sama lain.

Dalam hal ini, afek memiliki dimensi frekuensi dan intensitas. Dimensi frekuensi merupakan keseluruhan jumlah predominasi afek positif dan afek

negatif. Afek positif dan afek negatif bersifat independen, meskipun demikian beberapa penelitian menunjukkan bahwa keduanya berkorelasi negatif. Semakin sering seseorang merasakan salah satu afek, semakin rendah frekuensi afek lain yang dirasakannya. Dimensi intensitas mengacu pada kuat lemahnya afek yang dirasakan oleh seseorang. Hal inilah yang menjelaskan mengapa kedua afek yang independen ini muncul secara bersamaan.

Diener (1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan dalam penelitian-penelitian *well-being*, sebaiknya menggunakan frekuensi dalam meneliti mengenai afek positif dan negatif. Alasannya, karena *well-being* berbicara mengenai evaluasi kondisi emosi yang sifatnya relatif jangka panjang, sedangkan intensitas lebih bisa menjelaskan suasana emosi yang bersifat lebih sementara, seperti *mood*. Selain itu, jika afek positif dan negatif terasa kuat secara bersamaan maka akan membingungkan dalam penentuan *well-being* seseorang. Oleh karenanya, alasan psikometris juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan dimensi frekuensi dalam pengukuran afek.

b. Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*)

Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global (Diener, Scollon, & Lucas, 2003), merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kondisi kehidupannya sendiri, menimbang pentingnya kondisi-kondisi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kehidupannya ke dalam skala memuaskan dan tidak memuaskan. Evaluasi global semacam ini disebut sebagai

penilaian kognitif atas kepuasan hidup. Dikatakan demikian karena penilaian ini membutuhkan proses kognitif.

Beberapa penelitian memfokuskan diri pada bagaimana penilaian ini dibuat. Umumnya individu tidak menguji semua aspek kehidupan mereka dan menimbanginya secara tepat. Mungkin karena proses semacam ini sukar, kebanyakan orang menggunakan berbagai cara singkat dalam menghasilkan penilaian kepuasan. Secara spesifik, orang menggunakan informasi yang menonjol saat melakukan penilaian (Schwarz & Strack, 1999, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Meskipun menggunakan cara singkat atau jalan pintas, penilaian kepuasan hidup individu secara temporal cukup stabil (Magnus & Diener, 1991; Ehrhard et al., 2000, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003).

Hal ini terjadi karena informasi yang digunakan pada saat membuat penilaian kepuasan cenderung merupakan informasi yang mudah diakses setiap saat. Dengan kata lain, penilaian kepuasan yang dilakukan seseorang didasarkan pada informasi yang tersedia pada saat penilaian tersebut dilakukan, dan kebanyakan dari informasi tersebut merupakan informasi yang tetap sama dari waktu ke waktu. Di dalam banyak kasus, orang cenderung menggunakan informasi yang relevan dan stabil, yang pada akhirnya akan menghasilkan penilaian kepuasan yang stabil dan bermakna (Diener, Scollon & Lucas, 2003).

Pada saat membuat penilaian kepuasan hidup, seseorang juga menggunakan sumber-sumber informasi lain, diantaranya perbandingan dengan standar-standar yang penting (Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Campbell et al. (dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003) menyatakan bahwa individu melihat pada

domain yang penting dalam hidup dan membandingkan domain kehidupan ini dengan berbagai standar pembandingan, misalnya situasi yang mereka alami di masa lalu, keadaan di lingkungan sekitar mereka masa kini, ataupun harapan akan sesuatu di masa depan.

Kepuasan hidup digunakan sebagai salah satu cara mengukur *well-being* karena dengan cara ini peneliti dapat menangkap *well-being* dalam bentuk luas dari sudut pandang partisipan itu sendiri (Diener, 1991, dalam Diener, Scollon, & Lucas, 2003). Selain itu, keuntungan dari melihat kepuasan hidup sebagai ukuran *well-being* adalah karena tipe pengukuran ini menangkap sensasi secara global akan *well-being* dari perspektifnya sendiri.

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children's Well-Being From Their Own Point Of View* (2012). *Children Well-Being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita seorang anak mengenai kehidupannya. Menurut UNICEF pula *Subjective Well-Being* merupakan pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita-cita dari seseorang (dalam kasus ini khususnya adalah anak) mengenai hidupnya dan kondisi kehidupannya.

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi *Children Well-Being*

Secara keseluruhan, penelitian melihat bagaimana tingkat *well-being* sangat berbeda-beda tergantung pada berbagai faktor yang berkaitan dengan keadaan personal dan lingkungan. Disamping letak geografis dan jenis kelamin, yang mana dapat menjadi cerminan mengenai *well-being*. Akhirnya ditentukan 3 kategori faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *well-being*, yaitu:

1. Konteks kondisi dan penggunaan waktu

Konteks kondisi meliputi sosial ekonomi dan faktor budaya, seperti tingkat pendidikan dari orangtua atau wali, budaya dan kepemilikan barang serta kenyataan bahwa anggota keluarga memiliki gaji atau tidak dari pekerjaannya.

2. Karakteristik populasi

Termasuk didalamnya usia, tempat lahir, tipe keluarga misalnya tipe keluarga yang saat ada kegiatan di sekolah anak, maka menyempatkan untuk hadir.

3. Persepsi dan perhatian

Bagaimana anak dapat mengekspresikan tentang kehidupan dirinya baik didalam atau diluar rumah.

2.2.3. Kesejahteraan Dilihat dari 8 Domain Kehidupan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferran Casas, Armando Bello, Monica Gonzales & Mireia Aligue yang bekerja sama dengan UNICEF (2013) mengukur *Children well-being* dilihat dari 8 domain kehidupan, yaitu:

- a. Kepuasan mengenai tempat tinggal
- b. Kepuasan mengenai barang yang dimiliki
- c. Kepuasan mengenai hubungan interpersonal
- d. Kepuasan mengenai lingkungan tempat tinggal
- e. Kepuasan mengenai kesehatannya
- f. Kepuasan mengenai pengaturan waktu yang dimiliki
- g. Kepuasan mengenai sekolah
- h. Kepuasan mengenai dirinya sendiri

2.3. Bencana Alam

2.3.1 Definisi Bencana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bencana mempunyai arti sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian atau penderitaan. Sedangkan bencana alam artinya adalah bencana yang disebabkan oleh alam (Purwadarminta, 2006)

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian.

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh gejala-gejala alam yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, maupun korban manusia (Kamadhis UGM, 2007).

2.3.2. Jenis-Jenis Bencana Alam

Jenis-jenis bencana menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, antara lain:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa

gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror (UU RI, 2007).

Bencana alam dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan penyebabnya yaitu bencana geologis, klimatologis dan ekstra-terrestrial. Bencana alam geologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh gaya-gaya dari dalam bumi. Sedangkan bencana alam klimatologis adalah bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim, suhu atau cuaca. Lain halnya dengan bencana alam ekstra-terrestrial, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh gaya atau energi dari luar bumi, bencana alam geologis dan klimatologis lebih sering berdampak terhadap manusia.

2.3.3 Dampak Bencana Terhadap Anak

Berdasarkan umur dan tahap perkembangan, anak membutuhkan dukungan fisik, sosial, mental, dan emosional yang berbeda dari orang dewasa. Terlebih bila orang dewasa juga mengalami masalah karena dampak bencana, mereka mungkin tidak bisa memberikan bantuan dan dukungan keamanan dan keselamatan pada anak. Anak juga tidak diuntungkan dengan ketidakmampuan mereka untuk

mengartikulasikan stress dan mencari pertolongan (Silverman and La Greca 2002).

Anak mengalami kecemasan dan ketegangan yang dirasakan oleh orang dewasa di sekitarnya. Dan seperti orang dewasa, anak mengalami perasaan yang tidak berdaya dan tidak dapat mengontrol stres yang di timbulkan oleh bencana. Tapi tidak seperti orang dewasa, anak mempunyai pengalaman yang sedikit untuk membantu mereka meletakkan situasi mereka saat ini ke dalam suatu perspektif. Setiap anak mempunyai respon yang berbeda terhadap bencana, tergantung pada pemahaman dan pengerian mereka, tetapi sangatlah mudah melihat bahwa peristiwa seperti ini dapat menciptakan kecemasan yang luar biasa pada semua anak karena mereka berpikir bahwa bencana adalah sesuatu yang mengancam dirinya dan orang yang mereka sayangi.

Table 2.1. Jenis kerentanan yang dialami anak dalam bencana

Kerentanan Psikologis	Kerentanan Fisik	Kerentanan Pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> • PTSD • Depresi • Kecemasan • Gangguan emosional • Gangguan tidur • Keluhan somatis • Masalah perilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian • Cacat, luka, penyakit • Kurang gizi • Stress karena suaca • Pelecehan fisik dan seksual 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sekolah berhenti ▪ Prestasi rendah ▪ Perkembangan tertunda

Deteksi Dini : Kerentanan Psikologis

Terpisah dari keluarga pada saat terjadi dan sesudah bencana, kehilangan orangtua ataupun orang yang di sayangi, tinggal dalam lingkungan asing, menimbulkan gangguan psikis yang tanda-tandanya dapat dikenali dari uraian di bawah ini.

- Kerentanan Psikologis Pada Anak Pra sekolah

Tanda-tanda anak pra sekolah (1-4 tahun) mengalami gangguan psikis adalah adanya perilaku ngompol, gigit jempol, mimpi buruk, kelekatan, mudah marah, temper tantrum, perilaku *agresive hiperaktif*, "*baby talk*" muncul kembali ataupun semakin meningkat intensitasnya (Norris et al. 2002).

- Kerentanan psikologis Anak Usia Sekolah (5-12)

Anak usia ini menunjukkan adanya reaksi ketakutan dan kecemasan, keluhan somatis, gangguan tidur, masalah dengan prestasi sekolah, menarik diri dari pertemanan, apatis, enggan bermain, PTSD, dan sering bertengkar dengan saudara (Mandalakas, Torjesen, and Olness 1999).

- Kerentanan Psikologis Anak Usia 13 – 18 tahun

Pada remaja, kejadian traumatis akan menyebabkan berkurangnya ketertarikan dalam aktifitas sosial dan sekolah, anak menjadi pemberontak, gangguan makan, gangguan tidur, kurang konsentrasi, dan mengalami PTSD dan dalam resiko yang besar terkena penyalahgunaan alkohol ataupun prostitusi.

Deteksi Dini: Kerentanan Fisik

Anak tidak saja secara emosi rentan pada efek bencana, mereka juga secara fisik sangat lemah terhadap dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Jenis bencana juga mempengaruhi kerentanan fisik anak. Misalnya bayi di amerika

pada bencana badai Katrina banyak yang meninggal karena suhu yang terlalu panas, sedangkan di beberapa tempat di Rusia, banyak remaja yang meninggal karena kedinginan. Anak yang tinggal dalam lokasi yang rawan bencana berpotensi tinggi untuk meninggal ataupun menjadi cacat, misalnya akibat terkena tsunami, atau terperangkap dalam reruntuhan tembok sekolah.

Selain kematian dan cacat yang diakibatkan oleh bencana, anak yang tinggal dalam lokasi pengungsian ataupun darurat, sangat rentan terhadap berbagai penyakit epidemic seperti diare, malnutrisi, penyakit pernapasan, dan penyakit kulit. Akses air bersih dan sanitasi yang kurang membuat bayi sangat mudah terkena diare. Deteksi dini bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap perubahan kondisi kesehatan anak. Kesehatan reproduksi anak perempuan juga suatu hal yang perlu dicermati. Usia yang secara biologis mulai matang membutuhkan piranti tersendiri untuk bisa hidup secara sehat.

Faktor sosial juga menimbulkan kerentanan fisik pada anak. Dalam keadaan stress orang tua ataupun lingkungan lebih mudah mengekspresikan emosinya pada individu yang lebih lemah, dalam hal ini anak. Banyak ditemui di kamp pengungsian bahwa anak diperlakukan sebagai subyek kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Luka-luka di bagian tubuh maupun perilaku menarik diri menjadi tanda penting adanya kemungkinan kekerasan fisik pada anak.

Deteksi Dini: Kerentanan Pendidikan

Banyak akses pendidikan yang hilang akibat bencana. Selain infrastruktur pendidikan yang hancur, banyak guru ataupun tenaga pendidik yang mengungsi, akibatnya pendidikan tidak bisa berjalan. Anak terpaksa tidak sekolah dalam jangka waktu tertentu ataupun malah berhenti. Meskipun diadakan sekolah

darurat, dan juga kampanye untuk kembali bersekolah, banyak orangtua yang masih enggan mendaftarkan anaknya untuk bersekolah di sekolah relokasi karena mereka belum tahu kepastian tempat tinggal mereka. Pada masyarakat dengan kultur budaya patriarki yang kuat dimana anak perempuan lebih diarahkan untuk mengerjakan pekerjaan domestic, angka putus sekolah untuk anak perempuan lebih tinggi. Angka putus sekolah yang tinggi menjadi tanda rentannya intervensi pendidikan anak pasca bencana.

2.3.4. Faktor Resiko Anak Pasca Bencana

Selain dampak psikologis dan fisik, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi “*well being*” anak pasca bencana, Faktor resiko lainnya yang mempengaruhi anak adalah:

Table 2.2. faktor yang mempengaruhi kerentanan anak dalam bencana

Kerentanan Psikologis	Kerentanan Fisik	Kerentanan Pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman keluarga terpisah • kematian orangtua • kehilangan materi • kerusakan rumah atau sekolah • Ekspose langsung oleh media 	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup dalam komunitas miskin * hidup di daerah rawan bencana • Bersekolah di sekolah dibawah standar keselamatan bangunan • kehilangan orangtua • keluarga terpisah • Karakteristik anak (umur, gender, ras, dll) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rusaknya bangunan sekolah • Guru dan siswa yang mengungsi • kehilangan catatan penting • tertundanya masuk sekolah • perubahan sekolah • lingkungan sekolah yang tidak ramah • prestasi rendah

<ul style="list-style-type: none"> * Karakteristik anak (umur, gender, ras, dll) • Minimnya persiapan tanggap bencana • Stress orangtua • rendahnya dukungan sosial • adanya stressor tambahan • ketrampilan “coping” rendah • kurangnya dukungan “coping” • Pengungsian 	<ul style="list-style-type: none"> • stress orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> • kehilangan orangtua • permintaan pekerjaan yang meningkat
--	---	--

Bencana berdampak pada perkembangan anak, tidak saja merusak kegiatan dan kebiasaan sehari-hari anak, bencana mengakibatkan tertundanya sekolah dan akhirnya perkembangan pendidikan anak, kesempatan sosial anak, dan meningkatnya tekanan pada stress hidup seperti penyakit, kekerasan keluarga, dan alcohol. (Silverman and La Greca 2002). Efek negative ini jelas mempunyai pengaruh yang buruk bagi kesehatan fisik dan emosioal anak sebagai “*well being*”.

2.4 Kerangka Pikir

Children well-being pada anak yang tinggal di dataran banjir yaitu penilaian kognitif mengenai kehidupannya secara menyeluruh. Anak-anak yang tinggal di dataran banjir secara tidak langsung dapat mengevaluasi mengenai kehidupannya dan apa yang ia rasakan, seperti rumah mereka yang tidak layak huni dan tidak nyaman untuk ia tinggali, lingkungan sekitar yang kotor membuat anak-anak jarang bermain di luar, serta perasaan seperti sedih, malu, senang yang sering mereka rasakan.

Untuk melihat kesejahteraan pada anak-anak, dapat dilihat dari 8 domain, domain disini adalah kepuasan mengenai tempat tinggal anak, kepuasan mengenai barang yang dimiliki anak, kepuasan mengenai hubungan interpersonal, kepuasan mengenai lingkungan tempat tinggal anak, kepuasan mengenai kesehatannya, kepuasan mengenai pengaturan waktu yang dimiliki anak, kepuasan mengenai sekolah anak, kepuasan mengenai dirinya sendiri.

Tinggal di dataran banjir merupakan hal yang kurang nyaman bagi anak-anak, karena dengan seringnya terjadi banjir maka akibat yang ditimbulkannya dapat mempengaruhi keadaan anak. Ketika banjir melanda maka kondisi lingkungan dan tempat tinggal mereka menjadi rusak dan kurang nyaman untuk ditinggali, karena seringnya kondisi jalan menjadi becek, berlumpur, serta banyak genangan-genangan air. Kondisi rumah mereka yang sering tergenang air membuat rumah mereka menjadi lembab dan dingin sehingga rumah mereka menjadi tidak layak huni.

Permasalahan yang muncul bagi anak-anak yang tinggal di dataran banjir yaitu masalah faktor lingkungan yang sering kotor dengan becek, berlumut, dan

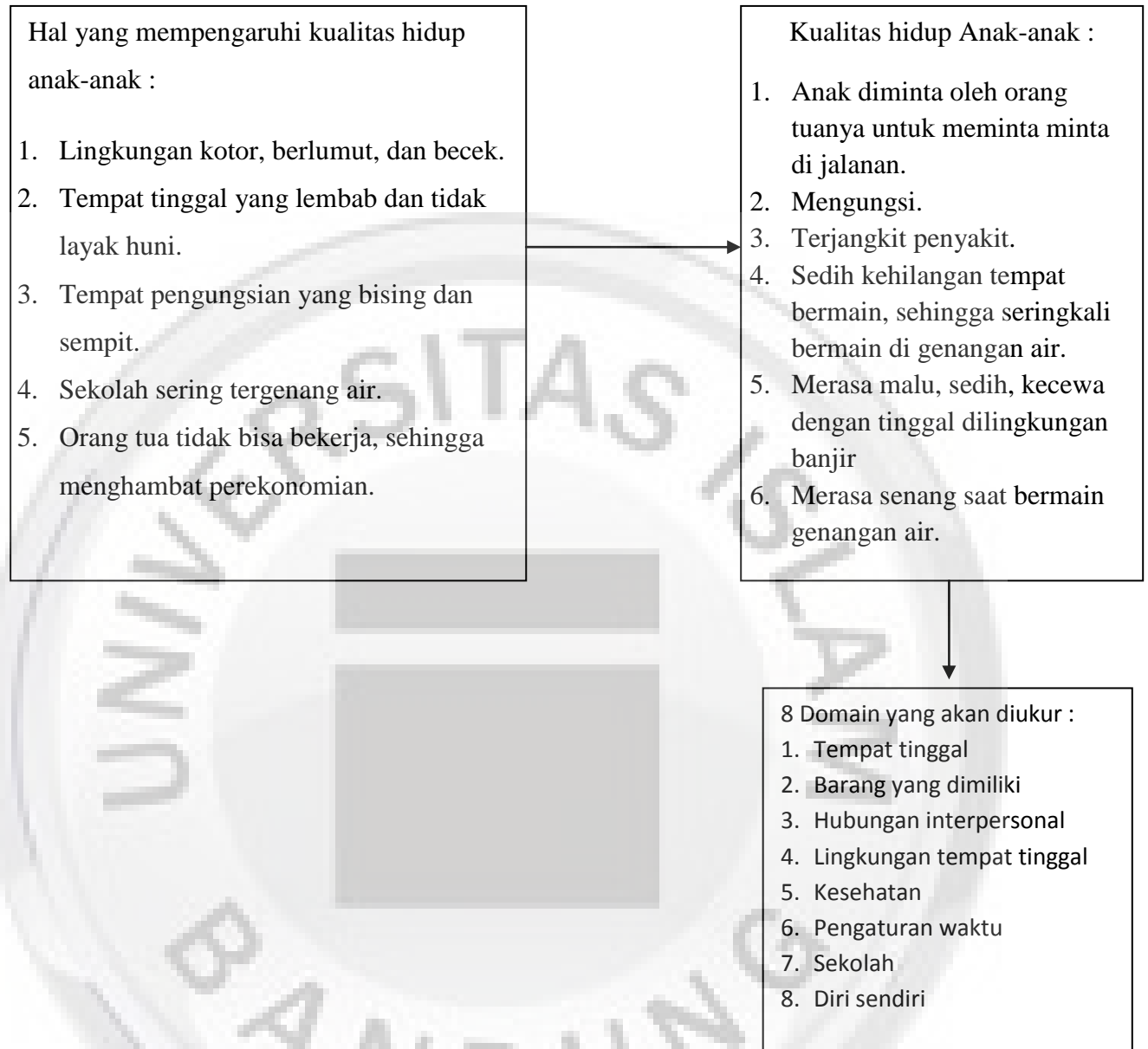
licin, hal ini dapat membahayakan bagi anak-anak, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan beberapa penyakit dan membuat anak-anak tidak nyaman bermain diluar. Masalah selanjutnya yaitu kondisi rumah yang tidak layak huni karena seringnya tergenang air membuat rumahnya menjadi lembab dan dingin, hal ini membuat anak kurang nyaman saat tinggal dirumahnya. Dengan terjadinya banjir membuat beberapa anak tinggal di pengungsian, tempat pengungsian ini dirasakan oleh anak-anak kurang nyaman karena kondisi pengungsian yang bising dan berisik. Aktifitas sekolah mereka pun sering terhambat jika banjir melanda karena sekolah mereka yang terkena banjir memaksa para guru untuk meliburkan sekolah dan meminta siswa-siswanya membantu bergotong royong untuk membersihkan sekolah mereka. Serta mereka sering diminta oleh orangtuanya untuk meminta minta dijalan agar dapat menghasilkan uang lebih saat orang tuanya tidak bisa bekerja saat banjir melanda.

Hal yang dirasakan anak tersebut menggambarkan kualitas hidup mereka saat tinggal di dataran banjir, dan kualitas hidup mereka dapat menggambarkan *well being* mereka, hal tersebut senada dengan Diener (2006) bahwa *Subjective Well Being* adalah komponen yang esensial dari kualitas hidup yang positif. Sehingga orang yang memiliki tingkat *Subjective Well Being* tinggi cenderung memiliki jumlah kualitas hidup yang positif.

Masalah-masalah yang timbul dihayati anak secara berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa peristiwa tersebut merupakan hal yang menyenangkan bagi kehidupannya, dan ada pula yang menganggap kurang menyenangkan. Diener et al. (2003) mengartikan *Subjective Well Being* sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya

mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan.

Dari uraian diatas maka dapat dijabarkan dengan singkat bahwa dengan hidup di dataran banjir akan memberikan penghayatan bagi kehidupan anak itu sendiri, serta kualitas hidup yang ia dapat. Penghayatan anak terhadap dirinya akan mempengaruhi *well-being*, hal ini berkaitan dengan *Children well being*. Diener et al. (2003) mengartikan *Subjective Well-being* sebagai penilaian pribadi individu mengenai hidupnya, bukan berdasarkan penilaian dari ahli, termasuk di dalamnya mengenai kepuasan (baik secara umum, maupun pada aspek spesifik), afek yang menyenangkan dan rendahnya tingkat afek yang tidak menyenangkan. Hal tersebut yang kemudian oleh Diener dijadikan sebagai komponen-komponen spesifik yang dapat menentukan tingkat *Subjective Well Being* seseorang. Komponen-komponen tersebut yaitu, emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara global dan aspek-aspek kepuasan (Diener et al., 2003).



Bagan I

Kerangka Pikir